

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA MELALUI METODE BER CERITA DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL KELOMPOK A RA. SUNAN AMPEL

Fitania, Yuli Ani Setyo Dewi
STITNU Al Hikmah Mojokerto
Email: dinda.nuria.sakti@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui media audio visual pada anak kelompok A RA Sunan Ampel Kecamatan Tongas Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A yang berjumlah 31 anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bercerita menggunakan media audio visual. Prosentase ketuntasan pada pra tindakan adalah sebesar 16,66%. Pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 22,22%. Pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 55,56%. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 72,22%. Pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 83,33%. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa media audio visual dapat meningkatkan keterampilan bercerita anak kelompok A RA. Sunan Ampel Kecamatan Tongas Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: Metode Ber cerita, Media Audio Visual

PENDAHULUAN

Roudhotul Athfal (RA) merupakan salah satu lembaga tempat pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, di mana pada usia ini merupakan masa keemasan (*golden age*) khususnya usia 5-6 tahun, dengan adanya RA bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak antara lain nilai-nilai agama dan moral, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan juga kemandirian, maka dari itu pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut hendaknya dilaksanakan dengan berbagai metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi anak didik.

Pada fase masa keemasan (*golden age*) inilah peran pendidikan sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapatkan stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan perilaku, bahasa, kognitif, sosial emosional, kemandirian maupun fisik motorik.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini ini merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan pada usia dini meliputi perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas kesadaran sosial, mosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya.

Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa tersebut. Perkembangan ini terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan /



stimulasi yang berguna agar potensi berkembang.

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan bahasa. Ia harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa, mereka akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Suhartono, 2005: 12). Dengan demikian perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini. Bahasa juga suatu simbol atau lambang yang digunakan untuk menyampaikan keinginan/pikiran dan berkomunikasi dengan orang lain baik berupa verbal maupun visual (Dewi, 2017a)

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan (Dewi, 2017b) banyak stimulasi yang digunakan oleh para guru agar perkembangan bahasa siswanya bisa berkembang secara maksimal yaitu diantaranya mengajak mereka berdialog dan berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Depdiknas (2003: 105), fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman pengembangan perbendaharaan kata, penyusunan kata-kata menjadi kalimat dan ucapan. (Dahlan, 2004: 119). Ke empat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain, yang merupakan satu kesatuan. Keempat keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, sebagaimana dalam kurikulum 2004 diungkapkan bahwa kompetensi dasar dari pengembangan bahasa untuk anak usia dini yaitu anak mampu mendengar, berkomunikasi seara lisan, memiliki perbendaharaan kata dan mengenal simbol-simbol yang melambangkannya.

Menurut Wothman (2006:212) menyatakan bahwa kesiapan anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa berarti berkembangnya pemahaman mereka mengenai aturan dan fungsi bahasa dengan orang dewasa akan menyediakan hubungan dengan konsep, dalam hal ini anak akan mendapatkan pengalaman belajar tentang bahasa dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya dengan meniru gaya bahasa orang dewasa di sekitarnya juga. Oleh karena itu kemampuan bahasa pada anak usia dini maupun setelah remaja akan sangat tergantung terhadap pemerolehan kemampuan bahasa yang diperoleh sejak sekarang, maka akan menghasilkan kesuksesan dalam berbahasa di masa depannya.

Menurut Dahlan (2004:119) Pengembangan berbahasa mempunyai empat komponen yang terdiri dari pemahaman, pembendaharaan kata, penyusunan kata-kata



menjadi kalimat dan ucapan. keempat pengembangan tersebut memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain,

Dalam pedoman guru RA. dikemukakan bahwa dalam melaksanakan pembinaan dan perkembangan bahasa di RA. hendaknya mempersiapkan prinsip-prinsip, dengan memberikan kesempatan sebaik-baiknya pada anak dalam mengembangkan bahasa dan dalam memelihara ketertiban, hendaknya spontanitas anak sebaiknya jangan ditekan dan sebaiknya diberikan dalam suasana keakraban antara guru dengan anak didik, serta memenuhi syarat-syarat yang diambil dari lingkungan anak, sesuai dengan taraf usia dan taraf perkembangan anak sehingga aspek perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan (Moeslichatun, 1996:194). Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Dengan demikian bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu ide. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat

dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya, sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Kemampuan berbahasa pada anak usia 4-6 tahun berdasarkan PERMENDIKNAS no 58 tahun 2009 tanggal 17 september 2009 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak meliputi: 1) menerima bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan adalah: menyimak perkataan orang lain, mengerti beberapa perintah secara bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan; 2) mengungkapkan bahasa. Tingkat pencapaian perkembangan meliputi: mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan secara sederhana, menyebutkan kata-kata yang dikenal, menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, berkomunikasi secara lisan serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung; dan 3) keaksaraan. Tingkat pencapaian perkembangan yang diharapkan meliputi: mengenal suara-suara atau benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru huruf, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, membaca dan menulis nama sendiri.

Sebelumnya peneliti melakukan pengamatan terhadap laporan perkembangan anak pada semester satu atau gangsal terhadap permasalahan yang terjadi, khususnya di RA SUNAN AMPEL, Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo pada kelompok A yang



seluruhnya berjumlah 31 anak, dari jumlah tersebut anak yang mampu mengembangkan kemampuan bahasanya hanya 50% yaitu sekitar 16 anak, maka dari itu kami simpulkan bahwa kemampuan perkembangan bahasa anak pada kelompok A RA Sunan Ampel masih kurang atau masih mengalami kesulitan.

Namun pada kenyataannya yang terjadi pada saat ini tidak semua guru di RA yang ada, mampu menyampaikan metode bercerita dengan baik, metode cerita di sajikan langsung dari guru tanpa menggunakan alat peraga apapun, sehingga kurang menarik perhatian anak didik dalam memahami isi cerita yang ada, dalam hal ini anak didik seringkali kurang mendapat perhatian dari guru dalam mengungkapkan sebuah perasaan atau idenya, sehingga kemampuan bahasa yang di miliki oleh anak tidak berkembang secara optimal, selain itu tak jarang guru lebih fokus pada kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung, dengan alasan kegiatan keterampilan membaca dan menulis serta berhitung adalah salah satu tuntutan untuk jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu ketika anak usia dini memasuki Sekolah Dasar (SD), sehingga anak usia dini kurang mampu mengungkapkan perasaan atau ide ketika menjawab pertanyaan dari guru dan tidak paham dengan informasi yang telah di sampaikan oleh guru.

Maka dari itu metode bercerita dengan menggunakan media audio visual sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, agar dikemudian hari anak tidak mengalami kegagalan dalam berbahasa, maka dari itu sudah seharusnya seorang guru dapat menyampaikan metode yang praktis dan menyenangkan dalam mengembangkan aspek bahasa yang dimiliki oleh anak, metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang efektif bagi anak didik, maka dari itu berdasarkan yang tertera di atas, meskipun masih banyak guru yang tidak mampu menyampaikan isi cerita dengan baik, ada alternatif yang baik untuk guru dalam menyampaikan isi cerita pada anak didik, yaitu dengan bantuan atau menggunakan media Audio visual dengan memutar CD berupa isi cerita yang mendidik pada anak didik kita.

Berdasarkan uraian di atas, maka keadaan yang seperti ini tidak untuk di diamkan begitu saja, karena permasalahan yang terjadi tidak terlepas dari kurangnya wawasan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan media audio visual kelompok A RA Sunan Ampel

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), dilaksanakan dalam bentuk proses pengkajian berdaur 2 tahap, yaitu: Tahap Perencanaan, Tahap Tindakan, Observasi serta Refleksi. Model PTK menurut Kemmis dan Taggart (1998) terdiri dari 4 komponen antara lain: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Model PTK yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart (1988), dalam buku metode Penelitian Tindakan



Kelas (Rochiati Wiriaatmadja, 2008: 66) yaitu sebagai berikut: Semua kegiatan dari siklus I, dan II dilaksanakan dengan tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observer*) serta refleksi (*reflect*).

Tahapan perencanaan atau *planning* meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja Tahapan pelaksanaan tindakan atau *acting* meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran RKM dan RKH dengan materi pengembangan kemampuan kognitif.

Tahapan pengamatan atau *observing* meliputi pembuatan instrumen penelitian, pengumpulan data berupa nilai evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan, menganalisa data dan menyusun langkah-langkah perbaikan. Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi teman sejawat dan masukan dari para ahli penelitian tindakan kelas melalui e-mail.

Dalam penelitian ini dilakukan dua siklus, setiap siklus meliputi :

Siklus I

- 1) Tahapan perencanaan atau *planning* meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja.
- 2) Tahapan pelaksanaan tindakan atau *acting* meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran RKM dan RKH dengan materi pengembangan kemampuan kognitif.
- 3) Tahapan pengamatan atau *observing* meliputi pembuatan instrumen penelitian, pengumpulan data berupa nilai evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan, menganalisa data dan menyusun langkah-langkah perbaikan.
- 4) Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi teman sejawat dan masukan dari para ahli penelitian tindakan kelas melalui e-mail.

Siklus II

1. Tahapan perencanaan atau *planning* meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, persiapan sarana dan prasarana penelitian serta menentukan indikator kinerja
2. Tahapan pelaksanaan tindakan atau *acting* meliputi segala tindakan yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran RKM dan RKH dengan materi pengembangan kemampuan kognitif.
3. Tahapan pengamatan atau *observing* meliputi pembuatan instrumen penelitian, pengumpulan data berupa nilai evaluasi siswa setelah mendapatkan tindakan, menganalisa data dan menyusun langkah-langkah perbaikan.
4. Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi teman sejawat dan masukan dari para ahli penelitian tindakan kelas melalui e-mail.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian perkembangan bahasa anak didik diperoleh dengan prosedur penelitian tindakan kelas melalui pembelajaran dengan metode bercerita dengan bantuan media audio visual dalam upaya meningkatkan perkembangan bahasa anak didik kelompok A RA Sunan Ampel Desa Tongas Wetan Kecamatan Tongas kabupaten Probolinggo dapat di deskripsikan sebagai berikut:



Observasi dilakukan pada program perencanaan RKH atau rencana kegiatan harian. Fokus observasi terhadap program perencanaan yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak dalam upaya meningkatkan bahasa. Hasil observasi berikutnya adalah evaluasi sebelum diberikan tindakan kegiatan bercerita dengan media audio visual, kelompok A dari 31 anak didik di RA Sunan Ampel.

Hasil Penelitian setelah diberikan tindakan

a. Deskriptif Data Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

1) Perencanaan

Siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 8 april dengan tema alam semesta, Didalam perencanaan guru/peneliti melakukan beberapa tahap, diantaranya :

- a. Tema kegiatan: alam semesta.
- b. Sub tema : Gejala Alam
- c. Kegiatan di lakukan di dalam ruang kelas kelompok B1.
- d. Kegiatan yang dilakukan dengan metode bercerita.
- e. Guru mempersiapkan media yang tersedia.
- f. Media yang digunakan berupa TV dan VCD. Sebelum dimulai guru mempersiapkan kaset yang akan di tayangkan pada anak-anak, sesuai dengan tema yang akan di sampaikan pada saat itu
- g. Guru membuat lembar observasi
- h. Selama kegiatan guru selalu mengobservasi.

2) Pelaksanaan .

- a. Guru menyiapkan media dan memperlihatkan kaset CD yang .
- b. Kemudian sambil menonton guru mengajak anak-anak berkomunikasi tentang apa yang di tayangkan dalam cerita.
- c. Setelah selesai melihat tayangan cerita yang ada guru memberi kegiatan pembelajaran lainnya.
- d. Guru mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan.
- e. Guru mengulas kembali kegiatan dan bercerita tentang makna dari kegiatan tersebut.

3) Hasil observasi.

Guru selalu mengamati jalannya kegiatan pelaksanaan tindakan kelas, yang dilakukan menggunakan metode bercerita dengan bantuan media audio visual, serta lembar observasi yang telah disiapkan.

PEMBAHASAN

Meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan media audio visual di kelompok A RA. Sunan Ampel Berdasarkan nilai perkembangan anak didik semester awal dan Sebelum di berikan tindakan, diketahui kemampuan bahasa anak sangat rendah, tingkat perkembangan hanya mencapai sekitar 50%, yaitu sekitar 16 anak saja yang mempunyai kemampuan bahasa cukup baik, melihat kondisi yang demikian maka peneliti memberi pembelajaran dengan metode bercerita dengan bantuan media audio visual, maka terjadi peningkatan secara bertahap dari siklus



pertama terjadi peningkatan sekitar 75%, yaitu sekitar 24 anak, kemudian dilakukan penelitian ulang pada siklus kedua terjadi peningkatan sekitar 85%, yaitu sekitar 28 anak.

Sebagaimana kita ketahui bahwa keterampilan bahasa meliputi 4 area utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut ini persentase peningkatan perkembangan aspek bahasa yang dilakukan pada siklus pertama dan kedua, dan uraian bagaimana menciptakan lingkungan yang dapat memperkaya terhadap keterampilan bahasa tersebut:

a. Mendengarkan

Berdasarkan data diatas pada siklus pertama, dapat diketahui bahwa anak didik yang mengerti beberapa perintah secara sederhana ada 72%, mengulang kalimat yang lebih kompleks ada 75%, dapat menyebutkan beberapa kata sifat ada 84%, sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebagai berikut: dapat mengerti beberapa perintah secara sederhana 88%, dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks 90%, dapat menyebutkan beberapa kata sifat 90%.

Mampu mendengarkan dengan benar dan tepat merupakan bagian yang penting dalam belajar dan berkomunikasi. Hal ini sangat penting dalam tahap-tahap pertama dari belajar membaca. Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan pada anak, maka yang dapat dilakukan oleh orangtua dan pendidik adalah menjadi model yang baik bagi anak, berkomunikasi yang jelas kepada anak, dan memberikan penguasaan pengetahuan dan aktivitas yang berkenaan dengan kegiatan mendengarkan itu sendiri. Aktivitas yang mendukung yang dapat dilakukan adalah: (a) bermain dengan mendengarkan musik, (b) menceritakan tentang cerita/dongeng, (c) memperdengarkan berbagai suara (*sound effects*), (d) memperdengarkan cerita dengan musik, dan (e) mempertanyakan apa yang di dengarkan.

b. Berbicara

Pada siklus pertama dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks ada 66%, dapat menceritakan sebab akibat 81%, dapat menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda ada 81%, sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebagai berikut: dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 90%, dapat menceritakan kejadian sebab akibat 88%, dapat menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda yang ada di sekitarnya 90%.

Bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif. Berbicara tidak sekedar merupakan prestasi bagi anak, akan tetapi juga berfungsi untuk mencapai tujuannya, misalnya:

- a) Sebagai pemuas kebutuhan dan keinginan;
- b) Sebagai alat untuk menarik perhatian orang lain;
- c) Sebagai alat untuk membina hubungan sosial;
- d) Sebagai alat untuk mengevaluasi diri sendiri
- e) Untuk dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan orang lain; dan
- f) Untuk mempengaruhi perilaku orang lain (mulyani sumantri & nana syaodih, 2004).

Cara terbaik untuk mendorong perkembangan bahasa anak-anak adalah menyisihkan waktu untuk berbicara dengan anak-anak. Doronglah anak-anak untuk



mengungkapkan pendapat, melontarkan pertanyaan dan mengambil keputusan. Anak-anak belajar kata-kata baru dengan mendengar kata-kata tersebut yang digunakan dalam konteks. Anak-anak juga belajar banyak berbicara melalui mendengarkan pembicaraan orang dewasa atau anak lain. Hendaknya orangtua tidak mengoreksi apa yang anak-anak katakan atau mengkritik cara mereka mengungkapkan diri. Peragakan cara pengucapan kata yang benar dengan menerangkan kata dalam pembicaraan.

Selain itu untuk menambah perbendaharaan kata, anak dapat diajak untuk membaca sedini mungkin. Dengan melihat gambar, anak dapat mengeksplorasi serta ada dialog antara orangtua dan anak. Gunakan bahasa yang singkat, jelas, dan benar (jangan gunakan bahasa kekanakan). Dan berbicaralah dengan pelan dan dibantu dengan ekspresi wajah atau gerakan tubuh.

c. Membaca

Pada siklus pertama dapat membaca simbol ada 72%, dapat mengenal suku huruf awal ada 84%, dapat membaca nama sendiri ada 78%, dapat menghubungkan gambar dengan kata ada 78%, sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebagai berikut: dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang di kenal 84%, mengenal suku huruf awal 88%, dapat membaca nama sendiri 88%, dapat menghubungkan gambar benda dengan kata 81%.

Pengembangan minat dan kebiasaan membaca yang baik harus dimulai sedini mungkin pada anak-anak. Orang tua, terutama ibu dan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan usaha - usaha pengembangan ini. Pengembangan minat dan kemampuan membaca harus dimulai dari rumah. Membaca bukan sekedar membaca sepintas saja, tetapi membaca harus melibatkan pikiran untuk memaknainya. Membaca memerlukan proses yang panjang, dari mengenal simbol sampai pada memaknai tulisan. Sebelum bisa membaca, anak-anak harus tahu dan menggunakan perbendaharaan kata-kata dasar yang baik. Anak hanya dapat memahami kata-kata yang mereka lihat tercetak jika mereka telah menemui kata-kata tersebut dalam pembicaraan. Anak-anak yang dapat berbicara dengan baik dan banyak cenderung menjadi pembaca yang baik pula.

Dalam belajar membaca permulaan pada anak, orangtua atau pendidik sebaiknya menggunakan kata-kata yang bermakna bagi anak. Anak akan tertarik membaca sebuah kata karena kata tersebut mempunyai makna yang dapat dimengerti anak. Janganlah mengajarkan kata-kata yang tidak umum tanpa memberikan konteks atau petunjuk mengenai maknanya. Gambar dengan kata-kata, label pada objek, tanda dalam situasi-situasi, semuanya ini memberikan suatu konteks kepada kata itu.

Misalnya : Kata "mata" dibaca anak mata".

Selain itu orangtua atau pendidik sebaiknya menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik materi membaca tahap awal, misalnya kata yang dipilih pendek dan dapat diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, teksnya sederhana, mudah diingat, gambar dan teks harus sesuai, dan gambar sangat dominan.



Untuk mendukung perilaku keaksaraan berikutnya, anak harus banyak dikenalkan dengan buku. Buku-buku dan CD interaktif yang dikenalkan pada anak perlu disesuaikan dengan tingkat kebutuhan anak. Buku cerita dan CD interaktif lebih tepat digunakan untuk menambah kosa kata anak, namun demikian anak tetap perlu menggunakan buku bacaan dan CD interaktif yang berbeda-beda, supaya mereka bisa melihat perbedaan tingkatan dari tiap-tiap isi buku CD interaktif. Untuk menciptakan lingkungan yang kaya terhadap perkembangan bahasa anak khususnya membaca maka orang tua harus memfasilitasi dengan menyediakan berbagai bahan bacaan untuk anak-anak, penuhilah tempat-tempat bermain mereka dengan berbagai bahan dan sumber bacaan yang bermanfaat.

d. Menulis

Pada siklus pertama dapat mengenal angka 69%, dapat memahami antara bunyi dan bentuk ada 72%, dapat menulis nama sendiri ada 72%, dapat membuat gambar bebas ada 69%, sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan sebagai berikut: mengenal simbol dapat menulis huruf 81%, memahami antara bunyi dan bentuk-bentuk 78%, dapat menulis nama sendiri 84%, dapat menggambar bebas 88%. Kemampuan menulis sangat berkaitan dengan menggambar pada anak. Karena menulis dan menggambar sama-sama memerlukan keahlian psikomotor, dan mempunyai kemampuan kognitif yang sama. Menggambar dan menulis melibatkan keterampilan psikomotor yang sama yaitu keterampilan motorik halus, maka untuk mengembangkan kemampuan ini orangtua atau pendidik harus dapat memfasilitasi sedini mungkin. Cara yang dapat kita lakukan adalah dengan menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan oleh anak untuk membuat coretan atau tulisan. Saat anak 2 tahun jika diberi kesempatan memegang pensil atau crayon tentunya dia akan mencoret-coret sesukanya di kertas yang ada, hal ini merupakan tahap awal dari perkembangan menulis anak.

Dengan menggambar/menulis anak dapat mengekspresikan dirinya. Karena itu anak perlu mendapatkan kesempatan yang cukup dengan dukungan alat-alat yang beragam serta pendidik yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak.

Selain anak menggambarkan sesuatu yang ada dalam pikirannya ke dalam kertas, anak juga perlu menceritakan makna dari gambar yang dibuatnya. Disinilah orangtua atau pendidik memainkan peran yang penting dalam mengenalkan anak pada kekuatan komunikasi antara gambar yang dibuatnya dengan kata-kata yang dapat dimunculkan anak. Jika pendidik dapat membuat pengalaman menggambar ini menjadi menantang, merangsang, dan memuaskan, maka anak akan menguasai

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dengan Bahasa melalui metode bercerita dengan media audio visual pada Kelompok A RA Sunan Ampel Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo dilaksanakan melalui dua siklus telah menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan aspek menerima bahasa sebelum di beri tindakan hanya 50% yaitu sebanyak 16 anak, dengan di adakannya pembelajaran dengan metode bercerita dengan bantuan media audio visual maka perkembangan bahasa kelompok A RA.



- Sunan Ampel mengalami peningkatan, dimana peningkatan tersebut terjadi secara bertahap pada siklus pertama terjadi peningkatan sekitar 75%, selanjutnya pada siklus kedua terjadi peningkatan sekitar mencapai 85% atau sebanyak 28 anak dari 31 anak.
2. Hasil akhir penelitian dapat mengerti beberapa perintah secara sederhana 88% yaitu sekitar 28 anak, dapat mengulang kalimat yang lebih kompleks 84% yaitu 27 anak, dapat menyebutkan beberapa kata sifat 84% yaitu 27 anak, dapat menjawab pertanyaan yang lebih kompleks 84% yaitu 27 anak, dapat menceritakan kejadian sebab akibat 88% yaitu 28 anak, dapat menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda yang ada di sekitarnya 81% yaitu 26 anak, dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang di kenal 84% yaitu 27 anak, mengenal suku huruf awal 88% yaitu 28 anak, dapat membaca nama sendiri 88% yaitu 28 anak, dapat menghubungkan gambar benda dengan kata 81% yaitu 6 anak, mengenal simbol dapat menulis huruf 81% yaitu 26 anak, memahami antara bunyi dan bentuk-bentuk 78% yaitu 25 anak, dapat menulis nama sendiri 84% yaitu 27 anak, dapat menggambar bebas 88% yaitu 28 anak. Hal ini sudah sesuai dengan target peneliti yaitu antara 75% sampai dengan 85%.
 3. Anak-anak Kelompok A RA Sunan Ampel sudah lebih mudah diajak berkomunikasi, menyampaikan pendapatnya dan mampu menerima bahasa sebagai sumber informasi melalui metode bercerita dengan media audio visual. Berdasarkan pengamatan dari siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dengan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak didik kelompok A RA Sunan Ampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus F. Tanyong dll, 2009. *"Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta"*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek"*. Bandung: Reneksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta
- Azies, F. dan A. Chaedar Alwasilah, H. 1996. *"Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto, 2010. *"Media Pembelajaran; Cetakan I, Bandung; Satu Nusa"*.
- Depdiknas. 2001. *"Aplikasi dan Aplikasi Pendidikan"*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Dewi, Y. A. S. (2017a). Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *Seling*, 3(1), 99-114.
- Dewi, Y. A. S. (2017b). Metode Pembelajaran Guru Etnis Jawa- Madura Dalam Pengembangan Bahasa Siswa RA di Kabupaten Pasuruan. *Seling*, 3(2), 94-106.
- Dhieni Nurbiana, dkk. 2008. *"Metode Pengembangan Bahasa"*. Jakarta: Elangga.
- Syamsu LN. 2004, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.



- Fitria, Sari Dewi. 2005. *"Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Dawu Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara"*. Malang: FKIP Universitas Negeri Malang.
- Moleong, J. Lexy . 2001. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Rosda.
- E. Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, W. John. 2007. *"Perkembangan Anak"*. Jakarta: Erlangga.
- Solehudin, M. 2000. *"Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah"*. Bandung: FIP UPI. Sugiarti, Titik. 2007. *"Motivasi Belajar"*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Sujiono, Yulianti Nuraini, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suratno. 2005. *Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Suyatno. 2005. *Permainan Pendukung Bahasa & Sastra*. Jakarta: PT Grasindo
- Nurhadi Sapta. 2003. *"Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini"*. Jember: FKIP Universitas Negeri Jember. Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini". Jember: FKIP Universitas Negeri Jember.
- <http://www.guruenglishwordpress.com>. (diakses pada 23 Juli 2012)
- <http://www.instrumenPTK.com>.(diakses pada 23 Juli 2012)
- <http://www.repository.upi.edu>. (diakses pada 19 September 2012)